

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, LEVERAGE, DAN  
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERATAAN LABA**

**ARTIKEL ILMIAH**



Oleh:

**RICKY CAHYO KUSUMO**

**2012310662**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA**

**2016**

**PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH**

Nama : Ricky Cahyo Kusumo  
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 02 Desember 1994  
N.I.M : 2012310662  
Jurusan : Akuntansi  
Program Pendidikan : Strata 1  
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan  
Judul : **Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Leverage* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba**

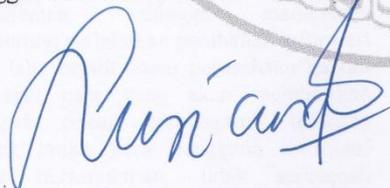
Disetujui dan diterima baik oleh :

Ketua Program Studi Strata 1 Akuntansi,

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 06 - 10 - 2016

Tanggal : 06 - 10 - 2016



**(Dr. Luciana Spica Almiliana, S.E., M.Si)**



**(Riski Aprillia Nita, S.E., M)**

# PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, LEVERAGE, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERATAAN LABA

**Ricky Cahyo Kusumo**  
2012310662  
STIE Perbanas Surabaya  
Email : keiga.fc@gmail.com  
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

## ABSTRACT

*Income smoothing is the business of an enterprise to reduce fluctuation's in earnings reported in the financial statements the orders goes a achieved in desired levels the profits. This study aims to examine the factors that influence income smoothing. The population in this study is all manufacture companys. The sampling method used was purposive sampling. Samples were selected by 35 companies through the criteria that has been set. Based on the results of tests performed showed that institutional ownership, leverage and firm size variable has no effect on income smoothing a companies listed in Indonesia Stock Exchange.*

**Keywords:** *institutional ownership, leverage, firm size*

## PENDAHULUAN

Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan dan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, meramalkan laba, menaksir resiko investasi dan meminjamkan dana. Hal ini didasari oleh manajemen, sehingga manajemen cenderung melakukan perubahan informasi atas laba bersih suatu perusahaan mealui berbagai cara yang akan memberikan dampak cukup berpengaruh terhadap tindak lanjut para pengguna informasi yang bersangkutan, tidak terkecuali penerapan laba oleh suatu perusahaan untuk mengatasi berbagai konflik yang timbul antara manajemen dengan berbagai pihak yang bersangkutan, tidak terkecuali penerapan perataan laba oleh suatu perusahaan untuk mengatasi berbagai konflik yang timbul antara manajemen

dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Ketatnya persaingan dalam dunia bisnis menjadi pemicu yang kuat bagi manajemen perusahaan untuk menampilkan performa terbaik bagi perusahaan yang dipimpinnya. karena baik buruknya performa perusahaan akan sangat berdampak terhadap nilai pasar perusahaan di pasar dan juga mempengaruhi minat para investor untuk menanam atau menarik investasinya dari sebuah perusahaan. Hal ini dapat mempengaruhi ketersediaan dan besarnya dana yang bisa dimanfaatkan perusahaan beserta tinggi rendahnya Cost Of Capital yang ditanggungnya. Selain bertanggung jawab untuk menampilkan performa terbaik perusahaan, manajemen juga dituntut untuk bertanggung jawab menyediakan laporan keuangan bagi semua pihak yang berkepentingan dengan informasi akuntansi perusahaan. Laporan keuangan merupakan sarana komunikasi yang berguna sebagai penghubung pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, baik pihak internal

(manajemen) maupun pihak eksternal (pemegang saham, kreditur dan pemerintah). Dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan wajib minimal satu tahun sekali untuk melakukan penyusunan laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan adalah salah satu sumber informasi posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna khususnya untuk pengambilan keputusan yang tepat.

. Manajemen laba dilakukan oleh manajer perusahaan atas penyusunan laporan keuangan dalam pelaporan keuangan perusahaan suatu perusahaan yang diharapkan adanya manfaat bagi perusahaan yaitu sebagai daya tarik kepada investor. Bentuk manajemen laba yaitu manajemen melakukan upaya perataan laba (income smoothing) untuk setiap periode dan adapun manajemen melakukan upaya dalam peningkatan atau penurunan laba dalam suatu periode agar laba yang terlihat dalam perusahaan seolah-olah stabil di setiap periode dari sebelum hingga kedepannya. Tindakan manajemen dalam melakukan perataan laba ini berkaitan dengan teori keagenan (agency theory) yang menyatakan bahwa manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan tersebut dibandingkan dengan pemilik perusahaan yang sering terdorong untuk melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan keuntungannya sendiri (dysfunctional behavior) atau perusahaannya.

Jensen and Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan para investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah untuk

percaya terhadap tindakan manipulasi laba di dalam perusahaan.

Pada penelitian ini leverage akan diukur dengan rasio DER. Menurut kasmir (2012) Debt To Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari menggunakan perbandingan antara total utang dengan total modal. Susanto (2008) mengemukakan bahwa perusahaan dengan leverage tinggi cenderung melakukan praktik perataan laba jika dibandingkan dengan leverage rendah. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi memiliki resiko tinggi juga, sehingga mengakibatkan berfluktuasinya laba. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba.

Ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung akan lebih kritis mendapatkan perhatian baik dari para analisis, investor maupun pemerintah. Perusahaan besar akan menghindari fluktuasi laba yang drastis dengan melakukan tindakan perataan laba, karena perusahaan nantinya akan dibebani pajak yang besar dan meminimalisir resiko yang kemungkinan akan terjadi. Faktor-faktor yang dipercaya dapat mempengaruhi perataan laba adalah kepemilikan institusional, leverage, dan ukuran perusahaan. Peneliti ingin membuktikan apakah faktor-faktor tersebut benar-benar mempengaruhi perataan laba (Income Smoothing), karena masih adanya ketidak konsisten hasil-hasil penelitian terhadap variabel tersebut. Oleh karena itu peneliti akan menjelaskan secara terpisah mengenai faktor yang mempengaruhi perataan laba.

Penelitian yang dilakukan Warnanti, S. S. A. (2015) berpendapat bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba, Sedangkan penelitian yang dilakukan Ginantra, I., & Putra, I. (2015) berpendapat bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur. Penelitian yang dilakukan Santoso, E. B., & Salim, S. N. (2012) berpendapat bahwa

leverage berpengaruh terhadap perataan laba, Sedangkan penelitian yang dilakukan Ginantra, I., & Putra, I. (2015) berpendapat bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian yang dilakukan Santoso, E. B., & Salim, S. N. (2012) berpendapat bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap perataan laba. Kusumaningtyas, M. (2012) berpendapat bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Dengan adanya perbedaan penelitian terdahulu maka penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah variable – variable tersebut memiliki pengaruh terhadap perataan laba dan penelitian ini berjudul “Pengaruh Kepemilikan institusional, Leverage, Dan ukuran perusahaan Terhadap Perataan Laba”

## **RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS**

### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Pada *agency theory* yang disebut prinsipal adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Dalam manajemen keuangan, tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Untuk itu maka manajer yang diangkat oleh pemegang saham harus bertindak untuk kepentingan pemegang saham, tetapi ternyata sering ada konflik antara manajemen dan pemegang saham.

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005), teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agent. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agent. hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (prinsipal) menyewa pihak lain (agen) untuk melaksanakan suatu jasa.

Secara teoritis tujuan seorang manajer mungkin bertentangan dengan maksimalisasi kekayaan pemegang saham.

Manajer lebih tertarik untuk memaksimalkan kekayaannya sendiri daripada kekayaan pemegang saham sehingga manajer mendapat gaji lebih. Para manajer dapat didorong untuk bertindak demi kepentingan dari pemegang saham melalui motivasi dengan memberikan imbalan atas kinerjanya. Motivasi tersebut antara lain: (1) Paket kompensasi yang wajar, (2) intervensi langsung oleh pemegang saham, termasuk pemecatan manajer yang tidak menunjukkan kinerja yang baik; dan (3) ancaman pengambilalihan.

### **Perataan Laba**

Belkaoui (2011) mendefinisikan bahwa perataan laba adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan. Akibatnya laporan keuangan yang disajikan kepada para pemakai laporan keuangan tidak dapat diandalkan. Perataan laba merupakan salah satu cara manajemen untuk mengelola laba untuk mempresentasikan keadaan perusahaan. Berdasarkan teori keagenan (*agency theory*), perataan laba muncul ketika semua pihak yang terlibat mempunyai dorongan untuk melakukan kepentingannya sendiri-sendiri sehingga timbul adanya konflik antara prinsipal dan agen. Manajemen sebagai agen juga mempunyai keinginan untuk meningkatkan kesejahteraannya. Perataan laba dilakukan karena perusahaan ingin memperoleh laba yang normal, tidak berfluktuatif.

Perataan laba yang dilakukan perusahaan akan dapat merugikan investor, karena investor tidak akan mengetahui bagaimana kondisi dan fluktuasi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Tindakan perataan laba bukan hanya memiliki dampak negatif, tetapi juga mempunyai dampak positif yaitu dapat memperkuat hubungan antara manajemen perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan. Hal itu

dapat terjadi karena dengan adanya perataan laba, maka akan dapat membuat kondisi perusahaan yang selalu stabil. Kondisi perusahaan yang stabil seperti itu akan membuat pihak eksternal tertarik kepada perusahaan tersebut dan akan mengajukan kerjasama kepada perusahaan tersebut.

### **Kepemilikan Institusional**

Jensen and Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan para investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah untuk percaya terhadap tindakan manipulasi laba di dalam perusahaan.

Kepemilikan institusional lebih mengacu pada institusi yang dapat berupa asuransi, bank ataupun institusi lainnya. kepemilikan institusional dapat mengurangi agency cost atas debt dan insider ownership karena semakin besar kepemilikan institusional maka akan dapat mengurangi terjadinya konflik antara kreditur dan manajer

### **Leverage**

Kasmir (2013:157-158) mendefinisikan Debt To Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini diperoleh menggunakan perbandingan antara total utang dengan total modal. Bagi kreditor semakin besar rasio DER akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang terjadi pada perusahaan. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan.

### **Ukuran Perusahaan**

Ginantra & Putra (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung akan lebih kritis mendapatkan perhatian baik dari para analisis, investor maupun pemerintah. Perusahaan besar akan menghindari fluktuasi laba yang drastis dengan melakukan tindakan perataan laba, karena perusahaan nantinya akan dibebani pajak yang besar dan meminimalisir resiko yang kemungkinan akan terjadi.

Berdasarkan teori agensi, dimana perusahaan yang memiliki biaya keagenan yang lebih besar atau lebih baik maka akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Di samping itu perusahaan besar merupakan emiten yang banyak disoroti, pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab bagi perusahaan.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki pihak luar perusahaan. Adanya pengawasan dari pihak luar dapat mengurangi masalah keagenan karena pemilik (Principal) dari pihak luar tidak hanya mementingkan kepentingan untuk perusahaan, dan pengelola perusahaan (Agent) akan berusaha mengelola perusahaan dengan apa yang diperintah oleh pemilik perusahaan. Masalah keagenan yang semakin berkurang akan berdampak positif bagi perusahaan, karena dengan pengawasan dari pihak luar dapat dipastikan juga laporan keuangan dapat digunakan untuk semua pemangku kepentingan dan tidak ada satu pihakpun yang dirugikan. Laporan keuangan yang seperti itu akan menambah kualitas perusahaan yang didapat bagi investor sangat berkualitas dan dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Santoso, E. B., & Salim, S. N. (2012) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang positif terhadap perataan laba. Terdapat teori agensi yang menyimpulkan bahwa dengan adanya kepemilikan institusional yang baik dalam perusahaan (principal) akan mempengaruhi pihak manajemen (agen) untuk bekerja lebih baik dalam menghasilkan laba perusahaan dan mengurangi tindakan perataan laba.

### Pengaruh Leverage Terhadap Perataan Laba

Berdasarkan teori agensi menjelaskan bahwa perusahaan dengan leverage yang lebih tinggi akan memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas atau lebih banyak informasi, karena tambahan informasi dibutuhkan untuk menghilangkan keraguan para investor terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur.

Kasmir (2013:157-158) menjelaskan bahwa semakin besarnya rasio DER bagi perusahaan akan semakin baik, karena para investor akan menilai bahwa perusahaan tersebut dipercaya oleh kreditor, sehingga para investor akan menginvestasikan dana mereka kepada perusahaan. Keyakinan yang timbul dari para investor terhadap perusahaan dikarenakan perusahaan tersebut mampu melunasi hutang perusahaan sehingga kreditorpun akan memberikan pinjaman untuk keberlangsungan hidup perusahaan sekaligus dapat memperoleh investor baru dalam perusahaan.

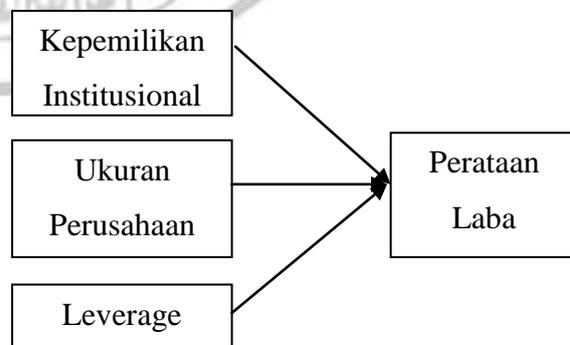
Santoso, E. B., & Salim, S. N. (2012) menyimpulkan bahwa leverage memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba. Jika perusahaan memiliki hutang yang relatif besar tentunya perusahaan tersebut akan mempunyai resiko yang besar, sehingga semakin tinggi rasio leverage sebuah perusahaan maka diperkirakan manajemen akan melakukan perataan laba.

### Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba

Sujana, I. K. (2014) menjelaskan Ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Suryandari (2012) berpendapat bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar dan memiliki industri yang strategis mampu untuk melakukan perataan laba karena aktivitas perusahaannya diketahui dan mendapat perhatian besar di mata investor, pemerintah, dan masyarakat. Jadi perusahaan dengan total aktiva yang tinggi akan cenderung untuk melakukan perataan laba untuk menciptakan kesan yang baik tentang perusahaannya kepada pengguna laporan keuangan, sebab dengan nilai aktiva yang tinggi akan menyebabkan modal perusahaan meningkat dan mendorong para investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut.

Eko budi santoso (2012) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap perataan laba. jadi Semakin besar ukuran sebuah perusahaan, maka publik cenderung akan menyoroti perusahaan dan praktik perataan laba akan semakin besar juga.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran

### Hipotesis Penelitian

- H1 :Kepemilikan Institusional Berpengaruh Terhadap Perataan Laba
- H2 :Leverage Berpengaruh Terhadap Perataan Laba
- H3 :Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba

### METODDE PENELITIAN

#### Rancangan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini digolongkan dalam penelitian deduktif dimana penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang nantinya hasil pengujian tersebut dapat ditarik kesimpulan penelitian, apakah sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Penelitian ini juga tergolong dalam penelitian kuantitatif karena bertujuan untuk menguji menverifikasi teori, pada hubungan antara variabel dependen dan independen dalam bentuk angka menggunakan uji statistik.

#### Identifikasi Variabel

Penelitian ini menganalisis tentang pengaruh terhadap perataan laba (income smoothing). Oleh karena itu perlu untuk dilakukannya pengujian atas hipotesis yang telah diajukan. Variabel – variabel tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Dependen (Y)  
Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah peengaruh perataan laba
2. Variabel Independen (X)  
Variabel independen (X) terdiri dari kepemilikan institusional (X1), leverage (X2), dan ukuran perusahaan (X3)

#### Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

##### Perataan Laba

Tindakan perataan laba diuji dengan indeks eckel. Eckel menggunakan

Coefficient variation of earnings (koefisien variasi perubahan laba) dengan Coefficient variation of sales (koefisien variasi perubahan penjualan) untuk mengetahui jumlah perusahaan yang melakukan perataan laba atau tidak melakukan perataan laba dari total sampel perusahaan yang akan diuji. Adapun perhitungan indeks eckel dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Indeks Perataan Laba (IPL)} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan :

$\Delta I$  =Perubahan Laba dalam suatu periode

$\Delta S$  = Perubahan pendapatan dalam suatu periode

$CV\Delta I$  = Koefisien variasi untuk perubahan laba

$CV\Delta S$  = Koefisien variasi untuk perubahan pendapatan

Apabila indeks eckel  $< 1$  ( $CV\Delta I < CV\Delta S$ ) maka diberi status 1 yang berarti perusahaan melakukan perataan laba. Sedangkan apabila indeks eckel  $> 1$  ( $CV\Delta I > CV\Delta S$ ) maka diberi status 0 yang berarti perusahaan tidak melakukan

#### Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan jumlah kepemilikan saham yang diukur dalam presentase saham yang dimiliki oleh investor institusi dalam suatu perusahaan. Kepemilikan institusional dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki oleh institusi}}{\text{total saham yang beredar}}$$

#### Leverage

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan bergantung kepada kreditur dalam pembiayaan asset perusahaan. Tingkat leverage dari suatu perusahaan dapat

menggunakan rasio hutang terhadap ekuitas (DER). Leverage dapat diukur dengan persamaan sebagai berikut:

$$Leverage = \frac{Total\ Hutang}{Total\ modal}$$

**Populasi, Sampel Dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun pengamatan yaitu dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014. Jumlah populasi bersumber dari ICMD (Indonesian Capital Market Directory).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria pemilihan sampel yang akan diteliti sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut sejak 2012-2014
- b. Perusahaan tidak melaporkan laporan tahunan dan laporan keuangan berturut-turut sejak 2012-2014
- c. Perusahaan tidak memiliki jumlah saham institusi
- d. Perusahaan tidak melaporkan laporan tahunan dan laporan keuangan dalam mata uang rupiah
- e. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama tahun 2012-2014

Berdasarkan kriteria tersebut peneliti mengeliminasi perusahaan - perusahaan yang tidak sesuai kriteria. Setelah melakukan pemilihan sampel penelitian, data yang diperoleh sebanyak 35 sampel dari total sampel sebanyak 145 perusahaan yang terdiri dari macam-macam sektor dan sub sektor manufaktur.

**ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui dan menggambarkan secara menyuruh yang terkait variable-variabel yang diteliti yang dilihat dari segi nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi.

Berikut adalah hasil analisis deskriptif dari data penelitian yang bisa dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

	N	Minim um	Maxim um	Std. Deviation
perataan laba	105	.0	1.0	.5005
Valid N (listwise)	105			

Berdasarkan tabel 4.3 yaitu hasil uji statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa:

1. Perataan Laba

Berdasarkan table 4.3 menjelaskan hasil atau output SPSS dari uji statistik deskriptif variabel perataan laba secara sistematis. Diketahui nilai minimum dari data ini adalah 0 yang artinya nilai ini termasuk kategori bukan perataan laba, total perusahaan yang tidak melakukan perataan laba adalah 57 perusahaan dan yang total perusahaan yang melakukan perataan laba adalah 48 perusahaan dari 105 perusahaan manufaktur periode 2012-2014. Nilai maximum dari data ini adalah 1 yang artinya nilai ini termasuk kategori perataan laba.

2. Kepemilikan Institusional

Pada Tabel 4.4 ini menunjukkan statistik deskriptif dari variabel kepemilikan institusional selama tahun pengamatan 2012-2014 dengan jumlah data sebanyak 35 sampel. Berikut adalah table deskriptif kepemilikan institusional :

**Descriptive Statistics**

	N	Mini mum	Maxi mum	Mea n	Std. Deviati on
kepemilikan institusional	198	.05	.98	.689 5	.18345
Valid N (listwise)	198				

Table 4.4 menggambarkan deskriptif variabel kepemilikan institusional secara sistematis. Diketahui nilai rata-rata (mean) yang didapat dalam penelitian ini selama tahun 2012-2014 adalah 0,6895 dari total sampel yang digunakan dan standar deviasi dari kepemilikan institusional adalah sebesar 0,18345 dari total sampel yang digunakan. Hal ini berarti nilai rata-rata (mean) yang dimiliki termasuk dalam kategori tinggi/besar daripada standar deviasi, maka dapat dikatakan bahwa data variabel independen kepemilikan institusional lebih bersifat homogen.

Nilai minimum dari data ini adalah 0.05 yaitu perusahaan Hanson International Tbk pada tahun 2013 dimana perusahaan tersebut mempunyai jumlah saham yang dimiliki oleh institusi sebesar Rp 773.700.000 dan total saham beredar yang dimiliki perusahaan sebesar Rp 15.331.668.396 sehingga kepemilikan institusional yang di dapat sebesar 0.0505 dan nilai maximum sebesar 0.98 yaitu perusahaan Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk pada tahun 2012-2014 dimana perusahaan tersebut mempunyai jumlah saham yang dimiliki oleh institusi sebesar Rp 4.303.168.205 dan total saham beredar yang dimiliki perusahaan sebesar Rp 4.383.000.000 sehingga kepemilikan institusional yang di dapat sebesar 0.982 pada periode 2013.

### 3. Leverage

Pada Tabel 4.5 ini menunjukkan statistik deskriptif dari variabel leverage selama tahun pengamatan 2012-2014 dengan jumlah data sebanyak 35 sampel. Berikut adalah tabel deskriptif leverage :

**Descriptive Statistics**

	N	Mini mum	Maxi mum	Mea n	Std. Deviati on
Leverage	105	.09	5.30	1.05 85	1.0145 7
Valid N (listwise)	105				

Table 4.5 menggambarkan deskriptif variabel leverage secara sistematis, diketahui nilai rata-rata (mean) yang didapat dalam penelitian ini selama tahun 2012-2014 adalah 1,0585 dari total sampel yang digunakan dan standar deviasi dari leverage adalah sebesar 1,01457 dari total sampel yang digunakan. Hal ini berarti nilai rata-rata (mean) yang dimiliki termasuk dalam kategori tinggi/besar daripada standar deviasi, maka dapat dikatakan bahwa data variabel independen kepemilikan institusional lebih bersifat homogen.

Nilai minimum dari data ini adalah 0.09 yaitu perusahaan Hanson Internasional Tbk pada tahun 2013 dimana perusahaan tersebut mempunyai total hutang sebesar 454.785.000.000 dan total modal sebesar 4.881.076.000.000 sehingga total DER yang didapat sebesar 0.093 dan nilai maksimum sebesar 5.30 yaitu perusahaan Hanson Internasional Tbk pada tahun 2012 dimana perusahaan tersebut mempunyai total hutang sebesar 890.844.000.000 dan total modal sebesar 168.138.000.000 sehingga total DER yang didapat sebesar 5.298 pada periode 2013.

#### 4. Ukuran Perusahaan

Pada Tabel 4.6 ini menunjukkan statistik deskriptif dari variabel leverage selama tahun pengamatan 2012-2014 dengan jumlah data sebanyak 35 sampel. Berikut adalah tabel deskriptif Ukuran perusahaan :

Tabel 4.6  
Deskriptif Ukuran Perusahaan

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ukuran perusahaan	105	23.42	31.73	28.3979	1.83189
Valid N (listwise)	105				

Table 4.6 menggambarkan deskriptif variabel ukuran perusahaan secara sistematis, diketahui nilai rata-rata (mean) yang didapat dalam penelitian ini selama tahun 2012-2014 adalah 28,3979 dari total sampel yang digunakan dan standar deviasi dari ukuran perusahaan adalah sebesar 1,83189 dari total sampel yang digunakan. Hal ini berarti nilai rata-rata (mean) yang dimiliki termasuk dalam kategori tinggi/besar daripada standar deviasi, maka dapat dikatakan bahwa data variabel independen kepemilikan institusional lebih bersifat homogen.

Nilai minimum dari data ini adalah 23,42 yaitu perusahaan AKR Corporindo Tbk pada tahun 2014 dimana perusahaan tersebut mempunyai total aset sebesar 14.791.917.177 sehingga Ln\_total aset yang didapat sebesar 23.41734673 dan nilai maksimum sebesar 31.73 yaitu perusahaan united tractor Tbk pada tahun 2014 dimana perusahaan tersebut mempunyai total aset sebesar 60.292.031.000.000 sehingga Ln\_total aset yang didapat sebesar 31.7302 pada periode 2014.

#### Analisis Regresi Logistik

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistic. Dari hasil analisis regresi logistic dapat diketahui model yang terbentuk dalam penelitian dan kemampuan model yang terbentuk dalam mengidentifikasi perusahaan yang melakukan income smoothing Dengan menggunakan indeks eckel. Dari analisis yang dilakukan oleh peneliti, berikut hasil yang diperoleh :

#### Uji Model

##### Uji Kelayakan Model Regresi

Langkah pertama yang dilakukan dalam melakukan analisis regresi logistic adalah dengan menilai apakah semua sampel dalam penelitian teramati seluruhnya atau tidak. diketahui bahwa 105 sampel dalam penelitian ini teramati seluruhnya atau tidak ada data yang hilang.

Tabel 4.7  
Sampel Penelitian

Case Processing Summary				
Unweighted Cases <sup>a</sup>			N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis		105	100.0
		Missing Cases	0	.0
	Total		105	100.0
Unselected Cases			0	.0
Total			105	100.0

Selanjutnya adalah menilai kecocokan dan kelayakan model secara keseluruhan. Dalam hal ini digunakan uji Hosmer and Lomeshow Test ini dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.8  
Hosmer and Lomeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	9.906	8	.272

Dari hasil pengujian diperoleh nilai Chi-square pada uji Hosmer and Lomeshow Test sebesar 9.906 dengan nilai signifikansi sebesar 0.272. dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai sig. lebih besar dari nilai alpha (0.05), yang berarti tidak ada perbedaan antara klasifikasi hasil observasi dan prediksi terjadinya perataan laba. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa model dikatakan fit dan model dapat diterima atau layak dipakai untuk analisis selanjutnya karena cocok dengan data observasinya.

**Overall Model Fit**

Tabel 4.9  
Model Fit Block 0

**Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients	
			Constant	
Step 0	1	144.789		-.171
	2	144.789		-.172

Tabel 4.10  
Model fit block 1

**Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				ukuran perusahaan
		Constant	kepemilikan institusional	leverage		
Step 1	140.670	.727	-1.941	.021	.015	
2	140.663	.768	-2.023	.023	.015	
3	140.663	.768	-2.023	.023	.015	

Selanjutnya untuk uji keseluruhan model (overall model fit) angka -2 Log Likelihood pada kondisi awal (Block 0) adalah sebesar 144.789, sedangkan pada Block 1 (Lampiran) angka -2 Log Likelihood adalah sebesar 140.663, atau terjadi penurunan nilai -2 Log Likelihood sebesar 4.126. penurunan yang ada menunjukkan model regresi yang baik.

**Uji Koefisien Determinasi (R2)**

Tabel 4.11  
Nilai Nagelkerke R Square

**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	140.663 <sup>a</sup>	.039	.051

Koefisien determinasi (R2) merupakan modifikasi dari Cox & snell R Square yang menghasilkan nilai antara 0 dan 1. Pada table 4.11 dijelaskan bahwa nilai Nagelkerke's R Square atas variabel kepemilikan institusional, leverage dan ukuran perusahaan sebesar 5.1%. hal ini berarti bahwa 5.1% variasi dari perataan laba dapat dijelaskan dari variabel independen. Sedangkan sisanya sebesar 94.9% (100%-5.1%) dapat dijelaskan oleh sebab-sebab diluar model.

**Uji Klasifikasi Model**

Tabel 4.12  
Klasifikasi Model

**Classification Table<sup>a</sup>**

	Observed	Predicted		
		perataan laba 0	perataan laba 1	Percentage Correct
Step 1	perataan laba 0	46	11	80.7
	perataan laba 1	30	18	37.5
Overall Percentage				61.0

Meunurut prediksi perusahaan yang tergolong bukan perataan laba (kode 0) adalah 105 perusahaan, sedangkan hasil observasinya hanya 46 perusahaan jadi ketepatan klasifikasinya sebesar 80.7%. sedangkan perusahaan yang tergolong

perataan laba (kode 1) menurut prediksi adalah sebesar 48

perusahaan, sedangkan hasil observasinya hanya 18 perusahaan jadi ketepatan klasifikasi sebesar 37.5%. secara

keseluruhan ketepatan klasifikasi model adalah 61.0%.

**Uji Hipotesis**

**Uji Koefisien Regresi**

Tabel 4.13  
Hasil Uji Koefisien Regresi

Variables in the Equation		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	Kepemilikaninstitusional	-2.023	1.042	3.768	1	.052	.132
	Leverage	.023	.201	.014	1	.907	1.024
	Ukuranperusahaan	.015	.109	.020	1	.888	1.015
	Constant	.768	3.227	.057	1	.812	2.156

Sumber : data olahan spss

Dari pengujian dengan regresi logistik tersebut maka diperoleh persamaan regresi logistic sebagai berikut :

$$\ln \frac{IS}{1-IS} = 0.768 - 2.023 \text{ kepemilikan institusional} + 0,023 \text{ leverage} + 0,015 \text{ ukuran perusahaan}$$

**Konstanta (b0)**

Dari hasil uji analisis regresi logistic terlihat bahwa konstanta sebesar 0.768 menunjukkan tanpa adanya pengaruh dari variabel bebas yaitu, kepemilikan institusional (X1), leverage (X2), ukuran perusahaan (X3). Maka odds perusahaan akan melakukan perataan laba turun dengan faktor 0.2156 (e 0.768)

**Koefisien Regresi (b1) X1**

Variabel kepemilikan institusional (X1), memiliki koefisien regresi negative

sebesar -2.023, artinya jika variabel lainnya dianggap konstan, maka odds perusahaan akan melakukan perataan laba turun dengan factor 0.132 (e-2023) untuk setiap kenaikan satu unit kepemilikan institusional.

**Koefisien regresi (b2) X2**

Variabel leverage (X2, memiliki koefisien regresi positif sebesar 0.023. artinya jika variabel lainnya dianggap konstan, maka odds perusahaan akan melakukan perataan laba naik dengan

faktor 1.024 (e 0.023) untuk setiap kenaikan satu unit leverage.

### **Koefisien Regresi (b3) X3**

Variabel ukuran perusahaan (X3), memiliki koefisien regresi positif sebesar 0.015. artinya jika variabel lainnya dianggap konstan, maka odds perusahaan akan melakukan perataan laba naik dengan faktor 1.015 (e 0.015) untuk setiap kenaikan satu unit ukuran perusahaan.

### **Pengujian Hipotesis**

Berdasarkan tabel 4.13 dapat dilihat bahwa:

1. Kepemilikan institusional memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.350. pengujian yang dilakukan menunjukkan tingkat signifikansi yang lebih besar dari taraf signifikansi (a) 0,05. Dari hasil ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, maka kepemilikan institusional tidak terdapat perbedaan antara klasifikasi hasil observasi dan prediksi terjadinya perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2. Leverage memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.506. pengujian yang dilakukan menunjukkan tingkat signifikansi yang lebih besar dari taraf signifikansi a) 0,05. Dari hasil ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, maka leverage tidak terdapat perbedaan antara klasifikasi hasil observasi dan prediksi terjadinya perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

3. Ukuran perusahaan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.556. pengujian yang dilakukan menunjukkan tingkat signifikansi yang lebih besar dari taraf signifikansi a) 0,05. Dari hasil ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, maka ukuran perusahaan tidak terdapat perbedaan antara klasifikasi hasil observasi dan prediksi terjadinya perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

## **Pembahasan**

Berikut ini adalah pembahasan pengaruh masing variabel independen terhadap perataan laba :

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba**

Pada penelitian ini kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap perataan laba, hal ini berarti adanya kepemilikan institusional dalam perusahaan masih menunjukkan insentif manajemen untuk melakukan tindakan perataan laba. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Santoso & Salim (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap perataan laba. penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kusumaningtyas (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat menjalankan perannya secara efektif dalam mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan.

### **Pengaruh Leverage Terhadap Perataan Laba**

Pada penelitian ini leverage tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap perataan laba. hal ini berarti leverage yang diukur dengan membandingkan total hutang dengan total ekuitas menunjukkan masih rendahnya total ekuitas yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total hutangnya sehingga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya juga kurang baik. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Ginantra & Putra (2015) yang menyatakan penyebabnya bahwa resiko yang diterima pihak internal perusahaan juga semakin kecil, jadi karena demikian dengan resiko yang semakin kecil tersebut, membuat perusahaan tidak melakukan perataan laba. penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Santoso & Salim (2012) yang menyatakan bahwa semakin ketatnya perusahaan terhadap batasan-batasan yang terdapat di dalam perjanjian utang dan semakin besar

kesempatan atas pelanggaran perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, maka semakin besar kemungkinan bahwa para manajer menggunakan metode-metode akuntansi untuk meningkatkan laba.

### **Pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba**

Pada penelitian ini ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap perataan laba. hal ini berarti mengindikasikan bahwa perilaku perataan laba yang dilakukan oleh beberapa perusahaan tidak dipicu oleh besarnya perusahaan, jenis perusahaan ataupun kecilnya laba yang diperoleh perusahaan, tetapi nampaknya dipicu oleh tujuan perusahaan yang lebih bersifat untuk mendapat investasi yang lebih besar. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Warnanti (2015) menyatakan bahwa perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastic karena akan menyebabkan pajak perusahaan meningkat. Juga sebaliknya,

penurunan laba yang terlalu drastic akan mengakibatkan citra perusahaan yang kurang baik. penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ginantra & Putra (2015) yang menyatakan bahwa perataan laba yang dilakukan beberapa perusahaan tidak dipicu atas besar kecilnya perusahaan tersebut, tetapi bisa dipicu atas dasar tujuan perusahaan menginginkan investasi yang lebih besar.

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN, DAN KETERBATASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, leverage dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Terdapat 105 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada periode 2012-2014 di BEI sebagai sampel awal, namun setelah diadakan proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah di tentukan menghasilkan 35 perusahaan manufaktur dengan menggunakan SPSS. Berikut ini adalah

hasil kesimpulan dari penelitian yang dilakukan :

1. Kepemilikan institusional tidak mempengaruhi terhadap tindakan perataan laba karena perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki rata-rata pertahun yang mengalami fluktuasi tiap tahunnya, hal ini menunjukkan bahwa walaupun jumlah kepemilikan institusional meningkat ataupun menurun akan tetap cenderung terlibat dalam tindakan perataan laba.
2. Leverage tidak mempengaruhi perataan laba diduga karena adanya perbedaan tipe investor dalam menghadapi resiko. Sebagai contoh, investor yang menyukai resiko tinggi, karena beranggapan ketika resiko yang tinggi, maka otomatis tingkat pengembalian yang akan diperoleh juga tinggi (high risk high return), sehingga leverage tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hal tersebut juga bisa dikarenakan

kebijakan hutang yang tidak ketat sehingga perusahaan tidak sulit untuk memperoleh kredit.

3. Ukuran perusahaan tidak mempengaruhi perataan laba diduga karena semakin besar perusahaan maka kecenderungan pengontrolan ataupun audit yang dilakukan secara ketat dan kompeten, sehingga hal tersebut menghindarkan dari kecenderungan untuk melakukan manipulasi dan juga mengindikasikan bahwa perilaku perataan laba yang dilakukan oleh beberapa perusahaan tidak dipicu oleh besarnya perusahaan, jenis perusahaan ataupun kecilnya laba yang diperoleh perusahaan. namun nampaknya dipicu oleh tujuan perusahaan yang lebih bersifat untuk mendapat investasi yang lebih besar.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang mempengaruhi hasil

penelitian. Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain :

1. Secara metodologis hasil uji hipotesis penelitian ini tidak ada yang berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini mungkin dipengaruhi Model Eckel yang kurang sensitive untuk menentukan status perataan dan bukan perataan laba.
2. Penelitian ini hanya menggunakan variabel kepemilikan institusional, leverage dan ukuran perusahaan.

#### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang telah diuraikan maka peneliti menyarankan :

1. Pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan perhitungan indeks lain seperti indeks Michelson untuk mengklasifikasi perusahaan yang melakukan perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba. dengan digunakannya model Michelson diharapkan lebih

sensitive untuk menentukan status perataan dan bukan perataan laba.

2. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel-variabel independen yang lain seperti kepemilikan manajerial, profitabilitas, nilai perusahaan, dan lain sebagainya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anthony dan Govindarajan. 2005. Management Control System, Edisi 11, penerjemah: F.X. Kurniawan Tjakrawala, dan Krista. Penerbit Salemba Empat, Buku 2, Jakarta.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2011. Accounting Theory (Teori Akuntansi). Jakarta. Salemba Empat
- Cecilia. 2012. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Operasi Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi. 1 (4). Juli 2012. h: 101-106
- Ginantra, I., & Putra, I. (2015). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan publik, dividend payout ratio dan net profit margin pada perataan laba. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 10(2), 602-617.
- Fengju, Xu, et al. "The relationship between financial leverage and profitability with an emphasis on income smoothing in Iran's capital market." European

- Online Journal of Natural and Social Sciences 2.3 (s) (2013): pp-156.
- Imam Ghozali. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19
- Kusumaningtyas, M. (2012). Pengaruh Independensi Komite Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. PRESTASI, 9(01).
- Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan, Edisi Keempat. Jakarta: Rajawali Pers.
- Linda Kurniasih, B. B., & Sri, S. (2012). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional terhadap Perataan Laba: Studi Empiris Pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di BEI. *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, 1(2).
- Mukhtaruddin, M., Emilia, N., & Abu, K. (2013, November). The Relationship between Financial Leverage, Debt Covenant and Dividend Payout Ratio to Income Smoothing Practices (Empirical Study on Companies Listed In Indonesia Stock Exchange on 2006-2011). In *Proceeding 25th Asian Pacific Conference on Accounting International Issues*.
- Nuvita Dwi Cahyani. 2012. Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Jenis Industri Terhadap Praktek Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2010. *Juraksi*. 1 (2). h:15-32
- Pratiwi, H., & Handayani, B. D. (2014). Pengaruh profitabilitas, kepemilikan manajerial dan pajak terhadap praktik perataan laba. *Accounting Analysis Journal*, 3(2).
- Santoso, E. B., & Salim, S. N. (2012). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Dividen, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Dan Kelompok Usaha Terhadap Perataan Laba Studi Kasus Pada Perusahaan Non-Finansial Yang Terdaftar Di Bei. In *Conference In Business, Accounting, And Management (CBAM) 2012 (Vol. 1, No. 1, pp. 185-213)*.
- Savitri, E. (2014). Analisis pengaruh leverage dan siklus hidup terhadap manajemen laba pada perusahaan real estate dan property yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 3(1), 72-89.
- Sofyan Syafri Harahap. 2011. Teori Akuntansi, Edisi Revisi 2011. Rajawali Pers.
- Suad, Husnan, and Enny Pudjianti. 2012. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Keenam. Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan (UPP STIM YKPN).
- Suryandari, Ni Nyoman Ayu. 2012. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Income Smoothing. *Media Komunikasi FIS*. 11 (1). April 2012. h:196-205

Sujana, I. K. (2014). Pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas pada praktik perataan laba dengan jenis industri sebagai variabel pemoderasi di bursa efek indonesia. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 8(2), 170-184.

Warnanti, S. S. A. (2015). Ukuran perusahaan, winner/loser stock, debt to equity ratio, dividend payout ratio pengaruh terhadap perataan laba. Paradigma, 13(01), 45-62.

